

## **BAB III**

### **Hasil Penelitian**

#### **A. Deskripsi Hasil Temuan**

##### **1. Pelaksanaan Program sekolah Inklusi di SMAN 54 Jakarta**

Program Sekolah Inklusi sudah diterapkan di SMAN 54 Jakarta pada tahun 2009. SMAN 54 merupakan salah satu sekolah percontohan pertama dari lima sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan menerapkan Program Sekolah Inklusi. Program Sekolah Inklusi sendiri berjalan dengan baik di SMAN 54 Jakarta, walaupun pada implementasinya masih kurang optimal. Dari segi pelayanan yang diberikan untuk siswa siswi ABK di SMAN 54 Jakarta sudah sesuai dengan standar namun sesungguhnya tidak terlalu optimal. SMAN 54 Jakarta hanya melaksanakan tapi masih kurang dalam soal pelayanan yang diberikan terhadap siswa siswi ABK yang ada di SMAN 54 Jakarta.

Guru-guru di SMAN 54 Jakarta kurang mendapatkan pembekalan untuk bisa menangani secara optimal siswa siswi ABK, guru-guru sampai detik ini bisa menangani siswa siswi ABK dengan menggali pengalaman yang

mereka dapatkan di lapangan. Sesuai dengan pernyataan ibu Eni salah satu guru sejarah bahwa:

“Guru-guru kurang mendapatkan pembekalan kita semua dinyatakan bisa untuk menangani siswa siswi ABK hanya dengan banyak-banyak menggali pengalaman dilapangan.<sup>1</sup>”

SMAN 54 Jakarta juga tidak melakukan kerja sama dengan pihak Yayasan Sekolah Luar Biasa, SMAN 54 Jakarta mengandalkan pembekalan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan, Workshop ABK dan diskusi dengan orang tua murid ABK. Menurut Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa:

“tidak melakukan kerja sama, palingan guru-guru hanya mengikuti program-program yang diberikan oleh Dinas pendidikan itupun juga tidak semuanya hanya perwakilan saja yang bisa ikut pembekalan untuk menangani siswa siswi ABK dari Dinas Pendidikan. Sekolah pernah melakukan Workshop ABK, hanya sesekali bekerja sama dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa UNJ terkait masalah ABK sama sharing-sharing dengan orang tua murid ABK saja<sup>2</sup>”.

Guru-guru sejarah juga ikut menyatakan tentang tidak dilakukannya kerja sama dengan yayasan luar biasa sesuai dengan pernyataan bu Sri bahwa:

"Sekolah tidak melakukan kerja sama dengan yayasan luar biasa, tidak ada guru khusus juga yang didatangkan untuk membantu para guru dalam menangani siswa siswi ABK, sekolah hanya sesekali

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan guru Sejarah, Ibu Eni. tanggal 31 Mei 2017, Pada pukul 14.00 WIB-14.30 WIB

<sup>2</sup> Wawancara dengan Wakasek bidang kurikulum, Pak Syukur. tanggal 31 Mei 2017 pada pukul 13.00-13.45 WIB

mengadakan workshop tentang ABK bekerja sama dengan jurusan PLB UNJ, pembekalan dari dinas<sup>3</sup>”

Program Sekolah Inklusi yang dilakukan oleh SMAN 54 Jakarta masih kurang optimal, namun sekolah selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada para siswa siswi ABK di SMAN 54 Jakarta, dan memberikan pelatihan maupun pembekalan untuk seluruh guru.

Pihak Direktorat PKLK kepala bagian kurikulum pendidikan Inklusi bu Endah menyatakan bahwa Implementasi yang dilakukan oleh dinas pendidikan tentang penerapan sekolah inklusi masih jauh dari kata sempurna khususnya di Jakarta, memang di Jakarta itu tertinggal melakukan program sekolah inklusi, di daerah sudah berjalan dengan baik kurang lebih 80% pencapaiannya. Pernyataan secara hukum tentang menjalankan sekolah inklusi sudah dilakukan pada tahun 2003, namun di Jakarta dilakukannya program tersebut pada tahun 2009 sampai sekarang, lalu yang terjadi di lapangan kurang lebih penerapannya 20% saja. Salah satu faktor implementasi masih kurang di Jakarta karena Direktorat PKLK itu yang menjalankan, mengawasi, mensosialisasikan program pendidikan Inklusi di Indonesia, tapi kami tidak bisa bertindak seandainya itu semua harus sesuai juga dengan pusat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) kebijakan yang dilakukan kepada pusat itu suka berubah-ubah. Hal yang kami

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Guru Sejarah, Ibu Sri, hari Kamis Tanggal 1 Juni 2017 pukul 10.00-10.30 WIB.

sampaikan kepada guru-guru dilapangan pun juga berubah-ubah hal itulah jadi tidak sesuai dengan peraturan awal karena masih suka berubah-ubah.<sup>4</sup>

Pernyataan terkait yang seharusnya dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan program sekolah inklusi yaitu sesuai dengan pernyataan bu Endah yang merupakan kepala bagian kurikulum Direktorat PKLK bahwa:

“Seharusnya Sekolah yang menerapkan program Inklusi melakukan kerja sama dengan yayasan luar biasa, jangan tergantung dari pembekalan yang diberikan dinas pendidikan saja, demi tujuan bersama untuk melayani siswa siswi ABK yang lebih baik, kalau hanya menggali pengalaman, mengikuti pembekalan, ikuti workshop tentang ABK ya pasti hasilnya akan kurang optimal dalam memberikan pelayanan untuk siswa siswi ABK.<sup>5</sup>”

Hal itu yang dinyatakan oleh bu Endah terkait dengan hal-ahal apa saja yang seharusnya dilakukan pihak sekolah agar tetap bisa melayani secara optimal buat siswa siswi ABK di sekolah. SMAN 54 Jakarta selalu *mengupgrade* dan selalu meningkatkan kualitas guru-guru dalam pengajaran demi tujuan dan dapat memberikan pelayanan yang terbaik buat siswa siswi ABK di sekolah.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan kepala bagian kurikulum Direktorat PKLK. Hari Senin tanggal 30 mei 2017. Pukul 11.00-12.00 WIB

<sup>5</sup> Wawancara dengan kepala bagian kurikulum Direktorat PKLK. Hari Senin tanggal 30 mei 2017. Pukul 11.00-12.00 WIB

## **2. Pembelajaran Sejarah Terhadap Siswa siswi ABK di SMAN 54**

### **Jakarta**

#### **a. Perencanaan Pembelajaran Sejarah**

Setiap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan tentunya membutuhkan adanya perencanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut merupakan faktor yang memegang peranan sangat penting agar selama proses pembelajaran dalam belajar dengan baik, kondusif, tujuan pembelajaran bisa tersampaikan kepada siswa siswi reguler maupun ABK dan dapat mendorong para siswa siswi untuk dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka guru SMAN 54 Jakarta dituntut untuk mempersiapkan sebaik mungkin segala sesuatu yang diperlukan dalam proses perencanaan pembelajaran. dalam hal ini Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 untuk Kurikulum 2013 sendiri berlaku untuk semua siswa dan siswi, reguler maupun ABK.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMAN 54 Jakarta, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran semua guru diharuskan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pada saat rapat kerja (Raker) hal ini diungkapkan oleh Pak Syukur selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

“Semua guru disini diwajibkan membuat RPP, RPP yang dibuat harus sesuai dengan Kurikulum 2013 dan Silabus, RPP untuk Siswa Siswi

ABK disesuaikan lagi kepada gurunya, namun kebanyakan RPP yang dibuat sama saja untuk Siswa siswi Reguler maupun ABK<sup>6</sup>”

Pembuatan perangkat pembelajaran tersebut sebagai langkah awal agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan itu juga merupakan acuan. Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa pembuatan perangkat pembelajaran adalah hal yang wajib dilaksanakan oleh semua guru SMAN 54 Jakarta sebelum proses pembelajaran berlangsung di kelas secara efektif.

Perangkat Pembelajaran yang dibuat oleh semua guru bertujuan agar terciptanya proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis sesuai juga dengan aturan yang berlaku. Terstruktur dalam artian bahwa pembelajaran yang akan dilakukan dikelas sudah tesusun rapih serta sistematis, yaitu pada pembelajaran yang sudah dirumuskan secara teratur.

Ketika penelitian yang dilakukan bahwa SMAN 54 Jakarta menggunakan Kurikulum 2013. Berdasarkan wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum bahwa.

“Kami sudah menggunakan Kurikulum 2013 yang sistemnya adalah pendekatan saintifik dan penilaian yang otentik, pokoknya kami selalu menggunakan Kurikulum yang terbaru dan itu merupakan program pemerintah. Kurikulum 2013 yang kami gunakan itu berlaku untuk semua siswa siswi Reguler maupun ABK, mungkin RPP nya saja disesuaikan dan tergantung gurunya sendiri, tapi kebanyakan RPP yang dibuat oleh semua guru untuk semua siswa siswi reguler maupun

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum, Pak Syukur. tanggal 31 Mei 2017. Pukul 13.00-13.45 WIB.

ABK dan sekolah ini sudah mewajibkan semua guru untuk melakukan penilaian pembelajaran dengan penilaian yang otentik<sup>7</sup>".

Melalui pelaksanaan Kurikulum 2013 yang sistemnya adalah pendekatan saintifik dan penilaian otentik, diharapkan dapat menghasilkan para siswa yang memiliki kecakapan dan pengetahuan yang bukan hanya unggul dari segi pengetahuan tapi juga dari segi sopan santun dalam bersikap dan memiliki keterampilan yang akan berguna dimasyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru sejarah wajib di SMAN

54 Jakarta yaitu bu Rospita:

“di dalam kurikulum 2013 dituntut untuk lebih belajar mandiri , aktif dan dilatih untuk berdiskusi pada saat belajar dikelas, sementara guru hanya sebagai fasilitator. Kurikulum 2013 berlaku untuk semua siswa siswi reguler maupun ABK karena memang kami hanya melatih sosialisasi mereka tidak melatih atau membebankan akademik atau ranah kognitif jadi Kurikulum dan RPP buat siswa siswi ABK sama saja.<sup>8</sup>”

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa guru cukup terbantu adanya pelaksanaan Kurikulum 2013 dan mengetahui alasan guru tidak membuat Kurikulum atau RPP yang berbeda untuk siswa siswi ABK.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum, Pak Syukur tanggal 31 Mei 2017. Pukul 13.00-13.45 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan Guru Sejarah wajib, Ibu Rospita, tanggal 30 Mei 2017. Pukul 13.00-13.30 WIB

Mengenai pembuatan RPP Kurikulum 2013, ibu Rospita mengungkapkan, Tentu saja saya membuat RPP, karena RPP merupakan bagian dari proses pembelajaran, RPP yang saya buat untuk semua siswa siswi reguler maupun ABK<sup>9</sup>, hampir semua guru tidak mengalami kesulitan dalam membuat RPP, karena mereka sudah mendapatkan pelatihan dari pihak dinas, pelatihan serta seminar-seminar tentang Kurikulum 2013. Guru-guru pun tidak masalah tidak membuat RPP khusus buat siswa siswi ABK karena siswa siswi ABK tidak dibebankan dalam ranah kognitif, dalam proses pembelajaran dikelas mereka hanya dibebankan sikap sosial nya saja, psikomotorik dan afektif.

Bu Endah sebagai kepala bagian kurikulum Direktorat PKLK menyatakan terkait RPP dan Kurikulum yang harus digunakan sekolah yang melakukan program Inklusi bahwa:

“Kurikulum yang digunakan memang sesuai dengan kurikulum yg digunakan sekolah, tapi harus ada perbedaan yang dikhususkan untuk siswa siswi ABK sesuai dengan keragaman mereka di sekolah tersebut, dalam pembuatan kurikulum nya pun harus dirumuskan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru terkait. Lalu soal pembuatan RPP juga tidak bisa disamakan dengan siswa siswi reguler, harus ada perbedaan dalam pembuatan RPP nya dan disesuaikan dengan keragaman siswa siswi ABK yang diajarkan, kami memberikan buku untuk seluruh sekolah di Jakarta didalam buku tersebut ada langkah-langkah sistematis untuk sekolah yang menganut program inklusi, jadi seharusnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru-guru

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Guru Sejarah wajib, Ibu Rospita, tanggal 30 Mei 2017. Pukul 13.00-13.30 WIB

sudah menerapkan kurikulum dan RPP khusus buat siswa siswi ABK di sekolah.<sup>10</sup>”

Pendapat bu Endah tentang pelaksanaan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh sekolah-sekolah yang menerapkan program sekolah inklusi. Selain proses pembelajaran setelah itu ada metode, strategi dan model pembelajaran yang guru lakukan dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan model pembelajara yang digunakan saat proses pembelajaran guru mendesain metode pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat memenuhi tujuan yang ingin dicapai sebagaimana tercantum dalam RPP dan meningkatkan motivasi belajar. Ibu Rospita mengatakan “Metode pembelajaran yang saya gunakan lebih sering menggunakan metode diskusi, buat siswa siswi ABK metode yang saya gunakan disesuaikan saja dengan siswa siswi ABK nya, kadang saya juga masih menggunakan metode ceramah”.<sup>11</sup>

Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru sejarah terhadap pembelajaran sejarah buat siswa siswi ABK kebanyakan adalah model

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan kepala bagian kurikulum Direktorat PKLK. Hari Senin tanggal 30 mei 2017. Pukul 11.00-12.00 WIB.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Guru Sejarah wajib, Ibu Rospita, tanggal 30 Mei 2017. Pukul 13.00-13.30 WIB.

pembelajaran presentasi (pembagian kelompok) dan *picture and picture* ini yang biasa dilakukan oleh bu Eni dan bu Sri dalam proses pembelajaran dikelas. Bu Sri menerapkan model pembelajaran *Picture and picture* bagi siswa tunarungu Fatiyah (Siswa Tunarungu kelas X IPS 1), bu Eni juga memakai model pembelajaran ini bagi Dito (Siswa Tunarungu kelas XI IPS 2) walaupun tidak sering menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dan terlihat lebih cenderung menggunakan model pembelajaran presentasi (pembagian kelompok). Bu Eni dan bu Sri menggunakan model pembelajaran *Picture and picture* hanya satu kali pertemuan itu juga ketika sedang memasuki materi yang harus menggunakan Peta Indonesia jadi dengan menyajikan Peta Indonesia dan memperluhatkan wilayah-wilayah bagian Indonesia secara spesifik agar pembelajarannya semakin efektif dan dapat lebih membantu proses pembelajaran sejarah bagi siswa siswi ABK Tunarungu dan juga biasanya para siswa siswi regular akan senang melihat gambar daripada hanya mendengarkan cerita dari guru saat penyampaian materi sejarah dikelas.

Media yang dicantumkan oleh guru dalam RPP antara lain, papan tulis, power point, LCD, Internet, dan Peta. Dalam perencanaan media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran sejarah bu Rospita menyatakan “saya lebih banyak menggunakan metode diskusi , ceramah media yang saya gunakan lebih banyak papan tulis dan LCD untuk

memaparkan power point, buku paket Sejarah dan LKS Sejarah untuk para siswa siswi reguler maupun ABK dalam mengerjakan latihan soal”.<sup>12</sup>

Pada RPP yang dibuat ibu Rospita bahwa dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa siswi ABK selama proses pembelajaran berlangsung, ditekankan dengan penilaian sehari-hari dan nilai sosial nya dikelas maupun disekolah. Penilaian juga dilakukan dengan observasi yaitu dengan melihat aktivitas dan tingkat perhatian siswa dalam pembelajaran sejarah wajib yang berlangsung dikelas dan aspek kerja sama. Itu saja yang dinilai oleh hampir semua guru SMAN 54 Jakarta yang melakukan pembelajaran sejarah terhadap siswa siswi ABK.

#### **b. Proses Pembelajaran sejarah terhadap siswa siswi ABK di SMAN 54 Jakarta**

Kegiatan pembelajaran sejarah yang diamati peneliti adalah pembelajaran sejarah wajib/Indonesia di kelas X IPS 1, X IPS 2 , XI IPS 1 dan XI IPS 2. Jadwal pelajaran Sejarah wajib/Indonesia kelas X IPS 1 adalah hari Kamis pada pukul 12.20-13.45 WIB, kelas X IPS 2 pada hari Jumat pukul 08.00-09.30 WIB, Xi IPS 1 pada hari selasa pada pukul 13.30-15.00 WIB dan kelas XI IPS 2 setiap hari selasa pada pukul 06.30-08.00 WIB. Kelas X IPS 1 pada jam pelajaran ke 7 dan 8, kelas X IPS 2 pada jam pelajaran ke 3

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Guru Sejarah wajib, Ibu Rospita, tanggal 30 Mei 2017. Pukul 13.00-13.30 WIB

dan 4, kelas XI IPS 2 pada jam pelajaran ke 9 dan 10, kelas XI IPS 2 pada jam pelajaran ke 1 dan 2.

Selama peneliti mengamati kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya guru-guru melakukan yang sesuai di RPP. Pada kegiatan pendahuluan tidak semuanya dilakukan, tidak terlalu sering pada pendahuluan memberikan motivasi. Dari 9 pertemuan guru hanya memberikan motivasi 3 pertemuan saja. Guru-guru selalu mengabsen kehadiran siswa, menyampaikan materi serta tujuan pembelajaran, dan selalu meningkatkan siswa tentang kebersihan kelas. Seperti yang terjadi di empat kelas guru-guru selalu memberikan perhatian khusus, penyampaian informasi yang khusus kepada siswa siswi ABK.

Seperti contoh di kelas X IPS 1, pada saat pertemuan pertama bu Sri Saidah dari sebelum membuka materi pelajaran ia selalu memberikan informasi kepada Biyan (Siswa ABK Tunalaras) dan Fatiyah (siswi ABK Tunarungu) kepada biyan bu Sri berkata “Biyan hari jumat setelah pulang sekolah kamu jangan pulang dulu ya? Kamu harus remedial di ruangan sebelah kantor guru” Biyan menjawab dengan singkat “iya bu saya tidak langsung pulang” lalu bu sri memberikan informasi kepada Fatiyah dengan memberikan tulisan informasi yang sama apa yang bu Sri sampaikan kepada Biyan” fatiyah menjawab menangguk dan itu berarti dia mengerti, setelah itu baru bu Sri membuka materi. Pada pertemuan pertama bu Sri menjelaskan

peta konsep materi dua bab dan menuliskanya dipapan tulis. Fatiyah merupakan siswi ABK tunarugu yang diem saja dikelas. Pada saat pertengahan pelajaran Biyan keluar kelas dan keliling-keliling kelas. Bu Sri mencegahnya dan menyuruh duduk kembali di mejanya. “Biyang jangan keliling-keliling nanti kamu capek, kamu duduk saja kalau kamu keliling-keliling dan keluar masuk kelas akan mengganggu teman-teman yang lain sedang mencatat, ayuk Biyan kembali duduk dibangku: bu Sri bilang seperti itu sambil memegang tangan Biyan dan menarik ketempat duduknya Biyan<sup>13</sup>.

Contoh lainnya dikelas XI IPS 1, pada pertemuan pertama pada pembelajaran dikelas XI IPS 1. Pratama merupakan (Siswa ABK Tunagrahita) dan Rifqi (Siswa ABK Tunalaras) Pratama dan Rifqi sebangku. Pada setiap pembukaan pelajaran dikelas, bu Eni selalu melakukan sosialisasi kepada Tama dan Rifqi. Pada pertengahan pelajaran, ketika bu Sri lagi memberikan catatan dipapan tulis. Pratama melaukan teriak-teriak dan keliling kelas. Yang dilakukan oleh bu Eni, bu Eni melakukan pendekatan kepada Pratama “Pratama boleh bernyanyi tapi jangan keras-keras ya itu akan mengganggu teman-teman yang lain, kalau tama keliling-kelilig nanti teman-teman yang lain tidak bisa mencatat karna ketutupan sama tama, ayuk tama kembali ketempat duduk, kasihan Rifqi duduk sendirian” Pratama menjawab tapi dengan kata-kata yang susah dimengerti. Pada akhirnya bu Eni menuntun

---

<sup>13</sup> Catatan Lapangan Observasi Kelas X IPS 1, Kamis 16 Maret 2017 (Pertemuan Pertama). Lampiran h.139

tama untuk kembali ditempat duduknya, bu Eni nakut-nakutin tama dengan kata-kata “Pratama kalau tidak mau duduk, bu Eni laporin bunda nih” tama menjawab “Ah jangan dilaporkan ke buda ku, iya aku duduk” tama duduk kembali bersama Rifqi, Rifqi siswa ABK yang tidak terlalu melakukan kegiatan yg sama dilakukan oleh tama. Jadi bu Eni lebih memberikan perhatian khusus kepada Tama, karena Tama suka melakukan sikap-sikap diluar batas pada saat pembelajaran sejarah wajib dikelas XI IPS 1<sup>14</sup>.

Kemudian di kelas XI IPS 2 pada pembelajaran sejarah wajib dikelas ini ada dua siswa ABK. Dito merupakan (Siswa ABK Tunarungu), Jose merupakan (Siswa ABK Tunalaras). Bu Eni memita kepada para siswa siswi terutama Dito dan Jose sebelum UAS untuk berani bertanya bila ada materi Sejarah Wajib yang kurang dimengerti. Bel pelajaran ke tiga berbunyi menandakan Pembelajaran Sejarah Wajib sudah selesai, bu Eni pamit dan bergegas meninggalkan kelas XI IPS 2. Pada pertemuan pertama ketika kegiatan pendahuluan bu Eni sedang melakukan penyuluhan dan peringatan yaitu “anak-anak semuanya agar serius belajarnya, karena semester 2 tidak banyak pertemuannya, kebanyakan libur jadi harus giat lagi supaya nilai UAS nya tidak seperti nilai UTSnya” Jose yang duduk dibarisan belakang ketika bu Eni memberikan perigatan untuk agar rajin belajarnya, Jose malah Asyik bermain HP. Bu Eni langsung kebelakang menuju tempat duduk Jose, bu Eni

---

<sup>14</sup> Catatan Lapangan Observasi kelas XI IPS 1, Selasa 14 Maret 2017 (Pertemuan Pertama). Lampiran

berkata “Jose jangan main HP ya, kan ibu sedang bicara didepan, siswa siswi yang lain sedang mendengarkan, masa Jose main HP, ayuk Jose ibu pindahkan duduknya didepan, kamu duduknya disamping Khalif yah,dan masukan HP nya kesaku ya Jose” Jose setelah ditegur oleh bu Eni, Jose langsung pindah tempat duduk dan tidak main HP lagi sampai akhir pelajaran. Hari ini Dito Telat, Dito merupakan salah satu siswa yang suka telat. Dito masuk kelas pada jam pelajaran ke 2. Setelah sudah masuk ke kelas Dito langsung disuruh bu Eni untuk duduk didepan saja jangan duduk dibarisan belakang. Bu Eni memberikan Informasi tersebut dengan cara menulis di bukunya Dito, Dito pun pindah duduk didepan<sup>15</sup>

Kemudian di kelas X IPS 2, bu Rospita merupakan guru sejarah wajib pada saat pembelajaran sejarah wajib dikelas X IPS 2 , Dennies dan Indri adalah (Siswa ABK Tunarungu) mereka berdua aktif dikelas suka bertanya, anak yang rajin hanya saja memiliki kekurangan tidak bisa melihat. Pada pertemuan kedua pada saat kegiatan diskusi dikelas, kelompok 1 sedang melakukan presentasi dikelas dengan materi Islam masuk ke Nusantara dengan jaringan perdagangan. Pada saat sesi tanya jawab Indri melakukan pertanyaan “saya mau bertanya apa alasannya Islam masuk hanya lewat pesisir saja? Daerah-daerah Nusantara yang ada dipedalaman tidak mendapatkan pengaruh Islamisasi” pertanyaan Indri dijawab oleh Hafil yang merupakan anggota

---

<sup>15</sup> Catatan Lapangan Observasi Kelas XI IPS 2, Hari Selasa tanggal 14 Maret 2017 (Pertemuan Pertama). Lampiran h.102

kelompok 1 “oke saya akan menjawab pertanyaan Indri, jadi Islam masuk memang hanya menggunakan jalur perdagangan otomatis Cuma daerah-daerah pesisir yang terkena pengaruh, didaerah pedalaman sebenarnya sudah menjadi target untuk di islamisasikan, namun banyak perlawanan yang dilakukan, akhirnya Islam cuma hanya berkembang sampai perbatasan daerah pedalaman” jawaban Hafil ditambahi oleh Ibu Ros “betul Indri bahwa seperti itu, jadi masyarakat didaerah pesisir sifatnya lebih terbuka dibanding pedalaman yang tidak terlalu mau menerima ajaran-ajaran baru jadi proses islamisasi lebih banyak di masyarakat pesisir jarang masyarakat pedalaman yang ikut diislamisasikan, mereka masih mempertahankan kepercayaanya, Hindu dan Budha, gimana Indri mengerti? Indri menjawab “Baik bu saya mengerti penjelasan Hafil dan Ibu Ros<sup>16</sup>”

Kemudian dalam kegiatan inti yang dilakukan guru saat pembelajaran adalah memberikan materi dengan metode ceramah kemudian mencatatkan materi pembelajaran di papan tulis. Pada saat guru menuliskan materi di papan tulis, siswa siswi ABK langsung menyalinnya di buku catatan. Kondisi kelas saat guru memberikan catatan cukup kondusif, tetapi saat guru mengulang kembali secara lisan apa yang ditulis, keadaan kelas sudah tidak kondusif karena ada siswa yang mengobrol dan bermain *handphone*, Guru-guru pasti memberikan perhatian khusus bagis siswa siswi ABK yang asyik

---

<sup>16</sup>Catatan Lapangan Observasi Kelas X IPS 2 hari Jumat Tanggal 31 Maret 2017 (Pertemuan ke dua).  
Lampiran h.158

bermain *handphone*.

Peneliti melihat, keadaan kelas juga menjadi tidak kondusif saat jam pelajaran ingin mendekati istirahat jam kedua atau bel pulang. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru juga melakukan diskusi kelompok, hampir empat kelas yang diteliti semua guru melakukan metode diskusi. Para siswa siswi reguler maupun ABK mendapatkan tugas kerja kelompok dan memaparkan materi kelompok didepan kelas.

Selama peneliti melakukan penelitian, saat presentasi berlangsung di dalam pembelajaran sejarah wajib/Indonesia, guru hanya duduk di depan kelas. Guru hanya fokus kepada kelompok penyaji dan tidak menegur siswa yang mengobrol di bagian belakang, kecuali pada saat siswa atau siswi ABK yang bertingkah atau melakukan kegiatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran dikelas contohnya pada kelas XI IPS 1 Pratama kalau melakukan sikapnya yang suka keliling-keliling kelas, baru guru akan menghentikan presentasi dan terlebih dahulu menangani siswa siswi ABK<sup>17</sup> hal ini juga terjadi di kelas X IPS 1 ketika Biyan mulai bertingkah atau memiliki dunia nya sendiri, pasti bu Sri akan mengehentikan presentasi dan akan fokus menenangi Biyan<sup>18</sup> Selain itu, guru juga jarang memberikan *feedback* berupa *applause* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan,

---

<sup>17</sup>Catatan Lapangan Observasi XI IPS 1, hari Selasa 14 Maret 2017 (Pertemuan pertama). Lampiran h.139

<sup>18</sup> Catatan Lapangan Observasi X IPS 1 , hari Kamis 23 Maret 2017 (Pertemuan kedua). Lampiran h.141

kecuali siswa ABK hal ini yang dilakukan oleh bu Ros ketika melakukan pembelajaran di kelas X IPS 2, pada saat itu Indri bertanya kepada kelompok 1 setelah sesi tanya jawab bu Ros memberikan *Feedback* berupa *applause* kepada siswa-siswi yang sudah bertanya<sup>19</sup> dan guru tidak memberi stimulus kepada siswa agar mereka lebih aktif bertanya saat presentasi berlangsung.

Seperti contoh di kelas XI IPS 2 ketika kelompok 3 sedang memaparkan materi kedepan kelas materinya adalah Peristiwa sekitar Proklamasi, setelah kelompok 3 sudah memaparkan dan menyebutkan secara beruntun peristiwa Proklamasi, dan setelah itu dibuka sesi tanya jawab, namun tidak ada yang bertanya, lalu bu Eni langsung memberikan kesimpulan, tidak meminta siswa siswi harus bertanya pada kelompok selanjutnya<sup>20</sup>

Pada proses pembelajaran sejarah berlangsung dikelas guru-guru memang tidak melihat atau membebaskan siswa siswi ABK dalam soal tugas bahkan ada keringanan tugas yang diberikan oleh guru, contohnya yang terjadi di kelas X IPS 1, ketika bu Sri memberikan tugas membuat Peta Indonesia dan ditulis juga wilayah kerajaan Islam di Nusantara, tugas tersebut di ringankan kepada Fatiyah dan Biyan, mereka hanya disuruh membuat Peta Indonesia saja, tidak diwajibkan membuat Peta Indonesia beserta wilayah-

---

<sup>19</sup> Catatan Lapangan Observasi X IPS 2 , hari Jumat 24 Maret 2017 (pertemuan ke dua). Lampiran h.156

<sup>20</sup> Catatan Lapangan Observasi XI IPS, 2 hari Selasa tanggal 4 April 2017 (Pertemuan ke Empat). Lampiran h.109

wilayah kerajaan Islam di Nusantara.<sup>21</sup>

Bu Eni juga tidak memberatkan soal akademik kepada siswa siswi ABK, Contoh nya yaitu di kelas XI IPS 2 bu Eni, sewaktu memberikan PR mengerjakan LKS Dito dan Jose belum mengerjakan dan ketika waktunya tiba untuk mengumpulkan LKS mereka berdua tidak mengumpulkan, Bu Eni tidak marah hanya saja menasehati mereka berdua dan bertanya alasanya kenapa. “Dito dan Jose mengapa tidak mengerjalan LKS? Kan ada waktu seminggu buat mengerjakan, yaudah besok-besok kerjakan ya PR nya hari ini kamu kerjain tugas PR nya pada saat pelajaran ibu, nanti pulang sekolah dikumpulkan ya di ruang guru, di meja bu Eni” jawaban Dito mengangguk dan langsung memulai mengerjakan, lalu kalau Jose beralasan dia lupa sama PR yang diberikan oleh bu Eni. Setelah itu Jose mengerjakan PR tersebut di kelas XI IPS 2 pada saat pelajaran Sejarah berlangsung.<sup>22</sup>

Dalam pelaksanaan Proses pembelajaran Sejarah di Kelas tidak semua guru dapat mencukupi penagananya lewat pengalaman yang mereka gali dilapangan salah satu Contoh adalah di kelas X IPS 2 bahwa siswa siswi ABK Tunanetra mereka tugasnya tidak pernah diperiksa oleh bu Ros selaku guru sejarah, alasan bu Ros sebagai berikut:

“Saya tidak terlalu paham dengan tulisan Braille, saya hanya mengambil nilai tugas atau PR khusus untuk siswa ABK Tunanetra adalah dengan cara penyampaian lisan dan keaktifan dia dikelas, saya tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus untuk memahami tulisan

---

<sup>21</sup> Catatan Lapangan Observasi X IPS, 1 hari Kamis tanggal 16 Maret 2017 (Pertemuan Pertama).  
Lampiran h.139

<sup>22</sup> Catatan Lapangan Observasi kelas XI IPS 2 hari Selasa tanggal 25 April 2017 (Pertemuan ke tujuh).  
Lampiran h.115

*Braille*<sup>23</sup>”.

Hal itulah yang dialami oleh bu Ros tidak hanya bu Ros kebanyakan guru-guru kalau soal memahami tulisan *Braille* tidak semua mengerti. Jadi mau tidak mau menggunakan alternatif lain agar tetap bisa merangkul siswa dan siswi ABK disekolah khususnya siswa siswi ABK yang menggunakan huruf *Braille*.

Selain contoh di atas, terdapat kegiatan inti lainnya yang dilakukan guru sesuai dengan skenario pembelajaran sesuai dengan susunan RPP. Karena pada proses pembelajaran sejarah yang peneliti lihat bahwa guru membahas materi perminggu itu sesuai dengan tema kelompok yang pada pertemuan pertama sudah di undi perkelompok mendapatkan satu pembahasan materi dan pada pertemuan terakhir mereka akan membahas soal-soal dan latihan soal yang harus dikerjakan siswa siswi sebagai bahan kisi-kisi UAS Sejarah Wajib Semester Genap.

Selama peneliti melakukan penelitian baik dalam pembelajaran sejarah wajib/Indonesia kelas X IPS maupun pembelajaran sejarah wajib di kelas XI IPS, saat menjelaskan materi pembelajaran guru tidak mengeksplor nilai-nilai yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau masa mendatang, sehingga siswa siswi reguler maupun ABK hanya menerima materi dari guru

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan guru Sejarah, ibu Rospita hari Selasa pada tanggal 30 Mei 2017. Pukul 13.00-13.30 WIB

tanpa memahami kausalitas dan relevansinya terhadap kehidupan saat ini.

Kemudian selama penelitian, diskusi yang dilakukan kepada empat kelas namun pada saat diskusi kelompok berlangsung, tidak terlalu terlihat diskusi aktif antara anggota kelompok atau antara siswa dengan guru. Siswa hanya menyalin materi yang telah dicari dari internet melalui *handphone* mereka atau buku paket, dan pada saat presentasi berlangsung setiap kelompok penyaji tidak membuat kesimpulan dari materi yang telah disampaikan, mereka hanya memaparkan materi lewat power point dan mengumpulkan makalah kelompok. Guru juga tidak memberi stimulus kepada siswa agar mereka terbiasa untuk membuat kesimpulan saat presentasi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran karena siswa tidak sepenuhnya aktif. Mayoritas materi masih diberikan oleh guru sehingga pembelajaran di kelas masih bersifat *teacher centered*, siswa tidak menggali informasi secara mandiri atau kelompok tentang materi pembelajaran dan ketika presentasi, seharusnya kelompok penyaji membuat kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.

Kemudian dalam kegiatan penutup, yang dilakukan guru, diakhir pembelajaran guru selalu memberikan kesimpulan di kelas X IPS 1, X IPS 2, XI IPS 1 dan XI IPS 2 guru selalu memberikan kesimpulan, walaupun kesimpulannya kurang optimal hanya sekedar kesimpulan secara umum.

Kesimpulan yang diberikan juga kebanyakan kesimpulan dari gurunya sendiri, kadang-kadang menggabungkan dengan kesimpulan siswa dan guru selalu, mengingatkan siswa tentang presentasi yang akan ditampilkan pada pertemuan selanjutnya.

**c. Evaluasi Pembelajaran Sejarah terhadap proses belajar siswa ABK di SMAN 54 Jakarta**

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan dan mengukur sampai mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Ada beberapa macam jenis evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa ABK berikut pemaparan bu Sri:

“Evaluasi yang saya gunakan untuk siswa ABK itu hanya dari tugas tugas saja, latihan soal saja karna sekali lagi saya tidak membebankan dan menilai dari akademik, saya ditugaskan menilai dari sikap sosial dan spritualnya saja<sup>24</sup>”

Berdasarkan penelitian yang ditemukan dilapangan dari ke empat kelas, salah satunya kelas X IPS 1 bu Sri memberikan Evaluasi pembelajaran berupa tugas PR, latihan soal serta sikap sosial dan spritual yang terjadi dikelas selama pembelajaran sejarah wajib berlangsung<sup>25</sup>. Kelas X IPS 2 bu Ros juga memberikan nilai Evaluasi hanya dengan membebankan nilai afektif dan

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Guru Sejarah, Ibu Sri, hari Kamis Tanggal 1 Juni 2017 pukul 10.00-10.30 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Guru Sejarah, Ibu Sri, hari Kamis Tanggal 1 Juni 2017 pukul 10.00-10.30 WIB.

psikomotorik nya saja karna itu yang paling penting, tujuan mereka disatukan dengan siswa reguler lainnya supaya berkembang sikap sosialnya<sup>26</sup>. Kalau kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 bu Eni memberikan Evaluasi dengan mengambil nilai dari mengerjakan tugas PR dan keaktifan sosial dia sikap kemasyarakatannya yang saya bebaskan kepada siswa siswi ABK<sup>27</sup> kalau ulangan harian, UTS dan UAS hanya formalitas saja, siswa siswi ABK mau nilainya bagus atau tidak bagus, siswa siswi ABK akan mendapatkan nilai KKM Sejarah Wajib 75.00 di Raport<sup>28</sup>.

Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru tidak membebaskan aspek kognitif kepada para siswa dan siswi ABK, siswa siswi ABK hanya dibebaskan kepada aspek psikomotorik dan afektif saja, guru-guru cenderung mengevaluasi pembelajaran dengan menilai perkembangan sikap sosialnya kepada masyarakat khususnya dilingkungan sekolah. Dampak yang terjadi dalam penilaian Evaluasi pembelajaran adalah timbulnya dampak negatif, berarti siswa siswi ABK tidak harus mendapatkan tujuan pembelajaran sejarah yang guru sampaikan dikelas, karena sesuai pemaparan bu Eni salah satu guru sejarah wajib kelas XI IPS menyatakan:

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan guru Sejarah, ibu Rospita hari Selasa pada tanggal 30 Mei 2017. Pukul 13.00-13.30 WIB

<sup>27</sup> Wawancara dengan guru Sejarah, ibu Eni hari Rabu pada tanggal 31 Mei 2017. Pukul 14.00-14.30 WIB

<sup>28</sup> Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum, Pak Syukur hari Rabu pada tanggal 31 Mei 2017. Pukul 13.00-13.45 WIB

“Sistem penilaian evaluasi pembelajaran untuk siswa siswi ABK hanya lewat keaktifan dia didalam kelas khususnya sosialisasi dia sama teman-temannya itu yang saya tekankan, walaupun saya juga mengambil nilai dari tugas-tugas sejarah wajib.”<sup>29</sup>”

Ditambah dengan pernyataan bu Rospita selaku guru sejarah wajib kelas X IPS 2 menyatakan:

“Sistem penilaian Evaluasi pembelajaran yang saya lakukan untuk siswa siswi Reguler dalam tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kalau untuk siswa siswi ABK saya mengambil penilaian evaluasi pembelajarannya lewat afektif dan psikomoriknya saja”<sup>30</sup>”

Berdasarkan pemaparan dari bu Endah selaku kepala bidang kurikulum dari Direktorat PKLK bahwa:

“Siswa siswi ABK hanya dibebankan cara berperilaku sosial nya saja dimasyarakat. Ranah kognitif itu hanya sebagai pelengkap saja tapi tidak dibebankan kepada mereka ataupun menjadi objek penilaian pada perkembangan mereka”<sup>31</sup>”

Berdasarkan penilaian yang terjadi dilapangan yang dilakukan oleh guru-guru sejarah di SMAN 54 Jakarta sesuai dengan apa yang telah menjadi aturan bahwa siswa siswi ABK dalam penilaian evaluasi pembelajaran tidak dibebankan ranah kognitif, hanya dibebankan ranah afektif dan psikomotik saja. SMAN 54 sendiri juga tidak melakukan Ujian Nasional kepada para

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan guru sejarah, ibu Eni. Pada tanggal 31 Mei 2017. Pukul 14.00-14.30 WIB

<sup>30</sup> Wawancara dengan guru Sejarah, ibu Rospita hari Selasa pada tanggal 30 Mei 2017. Pukul 13.00-13.30 WIB.

<sup>31</sup> Wawancara dengan kepala bagian kurikulum Direktorat PKLK. Hari Senin tanggal 30 mei 2017. Pukul 11.00-12.00 WIB.

siswa siswi ABK, walaupun orang tua murid dari siswa siswi ABK tersebut ada saja yang ingin anaknya mengikuti Ujian Nasional, sesuai peraturan pemerintah siswa siswi ABK tidak berhak mengikuti Ujian Nasional hasil ini sudah disepakati bersama oleh Dinas Pendidikan. Ini merupakan pernyataan bu Endah selaku ketua bidang kurikulum Direktorat PKLK “Siswa siswi ABK hanya mengikuti UAS dan UTS saja pada setiap semesternya tidak berhak mengikuti UN, kembali lagi pada penilaian evaluasi pembelajaran karna memang tidak membebankan aspek kognitif. Mengikuti UAS dan UTS saja sebenarnya hanya formalitas, pokoknya yang terpenting perkembangan sikap sosial mereka dimasyarakat dan spritualnya.<sup>32</sup>

Berdasarkan pemaparan yang guru-guru sejarah lakukan dalam penilaian Evaluasi pembelajaran hanya membebankan nilai psikomotorik dan afektifnya saja, berarti tujuan pembelajaran yang seharusnya tersampaikan secara minimal maupun maximal kepada siswa siswi ABK seharusnya juga menjadi tolak ukur dalam pengambilan nilai evaluasi Pembelajaran Sejarah. Para siswa siswi ABK pun yang saya teliti tidak semuanya suka dengan pelajaran sejarah Indonesia, bahkan ada materi pembelajaran sejarah Indonesia selama dua semester berlangsung tidak ada satupun yang mereka sukai hal ini terjadi pada satu orang siswa ABK yang bernama Pratama, sesuai

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan kepala bagian kurikulum Direktorat PKLK. Hari Senin tanggal 30 mei 2017. Pukul 11.00-12.00 WIB.

dengan yang dikatakan: “tidak ada satupun materi sejarah indonesia yang saya sukai.”<sup>33</sup> Dari semua siswa siswi ABK yang tidak suka dengan materi sejarah Indonesia hanya dua siswa saja yaitu Pratama dan Jose, sisanya suka materi sejarah wajib yang disampaikan oleh guru sejarah SMAN 54 jakarta walaupun tujuan pembelajaran sejarahnya masih kurang tersampaikan, para siswa siswi ABK hanya sekedar tau materi sejarah Indonesia penyampaian tujuan pembelajaran sejarah yang disampaikan guru belum tersampaikan secara optimal pada siswa siswi ABK di kelas.

Dampak positif dalam penilaian Evaluasi pembelajaran sejarah yang dinilai dari aspek psikomotorik dan afektif yang dilakukan guru sejarah adalah adanya kemajuan tentang sikap sosial dan spiritual yang dilakukan siswa siswi ABK seperti yang dinyatakan oleh bu Eni bahwa:

“Pratama dan Rifqi memiliki kelebihan dalam bidang spiritual, Pratama dan Rifqi suka adzan dan qomat Dzuhur di masjid sekolah, lalu sikap sosialnya mereka juga bagus sekarang-sekarang udah mulai bergaul sama teman-teman yang lain<sup>34</sup>”

Pada awalnya siswa siswi ABK agak susah untuk beradaptasi dan mengeksplor apa yang menjadi bakat terpendam mereka, seiring berjalanya waktu dengan dibantu oleh guru-guru serta warga sekolah yang lainnya, para siswa siswi ABK bisa beradaptasi sikap sosial nya maupun spritualnya

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan siswa ABK kelas XI IPS 1, Pratama Anugrah pada tanggal 16 Mei 2017 pada pukul 12.30 WIB-13.00 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan guru sejarah, ibu Eni. Pada tanggal 31 Mei 2017. Pukul 14.00-14.30 WIB

walaupun tidak terlalu maksimal itu merupakan pencapaian dititik terbaik untuk perkembangan sosialisasi masyarakat yang dilakukan siswa siswi ABK. Sesuai pernyataan Jose siswa ABK tunalaras kelas XI IPS 2 dan Dennies siswa ABK tunanetra kelas X IPS 2 tentang interaksi sosial yang dia lakukan di sekolah adalah “Interaksi Sosial aku dari siswa Reguler sampai sesama ABK baik ka, teman saya banyak kak”.<sup>35</sup> Pernyataan Dennies adalah “interaksi yang ada di sekolah ini cukup baik kak, saya berbaur dengan siapa saja, siswa reguler maupun ABK kak”.<sup>36</sup>

Dampak positif yang didapatkan dari penilaian evaluasi pembelajaran sejarah yang dilakukan guru-guru membuahkan hasil para siswa siswi ABK tidak lagi canggung untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah bermain secara bersama-sama dengan para siswa siswi Reguler maupun ABK. Para siswa siswi reguler juga tidak membedakan untuk beradaptasi hal ini sesuai pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa:

“Siswa siswi reguler melakukan interaksi sosial yang merangkul kepada siswa siswi ABK, tidak ada perbedaan dan tidak ada perlakuan pilih kasih dalam beradaptasi. Siswa siswi ABK dilayani secara ekstra dalam interaksi sosial bermasyarakat khususnya di lingkungan sekolah<sup>37</sup>”

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan siswa ABK kelas XI IPS 2, Jose Aderai pada tanggal 17 Mei 2017 pada pukul 13.30 WIB-14.00 WIB.

<sup>36</sup> Wawancara dengan siswa ABK kelas X IPS 2, Dennies Aulia Ferin pada tanggal 12 Mei 2017 pada pukul 13.00 WIB-13.30 WIB.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum, Pak Syukur tanggal 31 Mei. Pukul 13.00-13.45WIB.

Berdasarkan penelitian yang didapatkan seperti itulah proses penilaian evaluasi pembelajaran sejarah yang dilakukan guru-guru sejarah untuk para siswa siswi ABK di SMAN 54 Jakarta.

## **b. Pembahasan**

### **1. Program Pelaksanaan Sekolah Inklusi di SMAN 54 Jakarta**

Program Sekolah Inklusi sudah diterapkan oleh SMAN 54 Jakarta pada tahun 2009 sesuai juga dengan peraturan Nomor 70 tahun 2009 Permediknas No.70 Tahun 2009 Pendidikan Inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. SMAN 54 Jakarta merupakan sekolah percontohan yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan yang berdomisili di Jakarta Timur.

Siswa Siswi ABK harus mengikuti pembelajaran di kelas sesuai dengan jadwal sekolah. Siswa Siswi ABK sama seperti Siswa Reguler mendapatkan pelajaran yang sama. Dalam proses pembelajaran di kelas Siswa Siswi ABK mendapatkan perilaku yang standar dari guru-guru yang mengajari mereka, namun ada perbedaan antara siswa siswi ABK dengan Reguler, didalam Kurikulum 2013 yang dipakai SMAN 54 Jakarta bahwa ada tiga ranah yang akan menjadi acuan penilaian siswa siswi. Kalau ABK hanya

mendapatkan dua ranah Psikomotorik dan Afektif, kalau Siswa Siswi Reguler tetap dibebankan oleh tiga ranah, afektif, psikomotorik dan kognitif, sesuai dengan pernyataan Wakil Bidang Kurikulum Pak Syukur adalah:

“Siswa Siswi ABK tidak dibebankan soal Akademik itu juga merupakan perintah dari Dinas Pendidikan, mereka bersekolah disekolah umum tujuannya untuk memfasilitasi, mempromosikan mereka bergaul atau bersosialisasi terhadap semua siswa, tidak ada perbedaan<sup>38</sup>”

Berdasarkan penelitian memang semua guru sejarah Wajib tidak membebankan nilai akademik kepada siswa siswi ABK, mereka hanya ditanggung jawabkan dengan nilai sosial dan pergaulan mereka saja, guru-guru sejarah juga memberikan perhatian yang khusus terhadap siswa siswi ABK, walaupun guru-guru sejarah kurang mendapatkan fasilitas pembekalan menangani siswa siswi ABK mereka melakukan sikap standar dan sebaik mungkin untuk tetap memperlakukan semuanya dengan baik.

Pada Proses Pembelajaran Sejarah di Kelas pun, sebelum terjun kelengkapan soal RPP yang merupakan acuan yang harus dibuat, RPP yang dibuat pun oleh guru-guru untuk semua siswa, kurikulum 2013 yang dilakukan pun untuk semua siswa tidak ada perbedaan kurikulum maupun RPP untuk siswa siswi Reguler maupun ABK. Jadi pada berjalanya proses pembelajaran sejarah dikelas dari awal, kegiatan inti dan penutup guru-guru cenderung melakukan hal yang hampir sama untuk memperlakukan siswa

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum, Pak Syukur tanggal 31 Mei. Pukul 13.00-13.45WIB.

siswi ABK hanya saja ditambah dengan sosialisasi pada kegiatan awal buat siswa siswi ABK, melakukan sikap cepat tanggap menanggapi atau menghadapi siswa siswi ABK yang suka berbuat sikap contohnya keiling-keiling kelas atau kadang dia berisik dan mengganggu teman-teman kelas yang lain, hal itulah guru akan melakukan perhatian lebih, cara penyampaian materi sejarah disesuaikan dengan siswa siswi ABK yang ada didalam kelas lalu siswanya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dikelas sama saja.

Selain faktor siswa dan guru untuk menjalankan proses pembelajaran Sejarah di kelas terhadap siswa ABK adalah faktor sarana dan prasarana yang diberikan sekolah. Di kelas X IPS 2 ada dua orang siswa dan siswi yang merupakan Tunanetra mereka berdua difasilitasi kertas dan alat untuk menulis huruf *Braille*, seperti yang dinyatakan oleh bu Rospita:

“Siswa siswi ABK khususnya Tunetra difasilitasi alat untuk penulisan huruf Braille, kita mendapatkan itu dari dinas, jadi semua siswa tuanetra tidak perlu khawatir, hanya saja gurunya yang kurang mendapatkan pembekalan untuk bisa memahami tulisan Braille<sup>39</sup>”

Fasilitas yang lain juga sudah di berikan oleh sekolah untuk siswa siswi ABK salah satunya terdapat ruangan baru yaitu Ruang Inklusif targetnya adalah ruangan tersebut akan di isikan alat-alat yang membantu proses pembelajarannya dikelas, alat-alat nya memang belum diberikan oleh Dinas Pendidikan, tapi ruangan Inklusif sudah bisa digunakan untuk siswa

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan guru Sejarah, ibu Rospita hari Selasa pada tanggal 30 Mei 2017. Pukul 13.00-13.30 WIB

siswi ABK belajar dan khususnya buat mereka ulangan, jadi UTS dan UAS mereka akan melaksanakannya di ruangan Inklusi sesuai dengan pernyataan Wakasek bidang kurikulum pak Syukur:

“Ya memang masalah fasilitas kita selalu mengupgrade agar siswa siswi Inklusi bisa merasa nyaman sekolah di SMAN 54 Jakarta, memang ada bangunan baru yaitu ruangan khusus inklusi sudah digunakan pada pelaksanaan UAS semester Genap tahun 2016/2017. Alat-alat untuk menunjang proses pembelajarannya akan segera menyusul<sup>40</sup>”.

Fasilitas dan sarana yang disajikan memang sesuai dengan standar yang berlaku. Fasilitas di ruang kelas, di lapangan yang diberikan sudah cukup baik. Di ruang kelas semuanya terpasang LCD dapat menunjang proses pembelajaran dan membantu siswa siswi ABK, di lapangan alat-alat olah raga semuanya ada, siswa siswi ABK dapat berolahraga sesuai yang ia inginkan. Dari semuanya tentang fasilitas dan prasarana menurut peneliti SMAN 54 Jakarta tidak pernah berhenti untuk selalu mengupgrade dan memberikan yang terbaik buat siswa siswi reguler maupun ABK.

## **2. Pembelajaran Sejarah terhadap siswa ABK di SMA Negeri 54 Jakarta**

Pelaksanaan pembelajaran sejarah terhadap siswa ABK di kelas X IPS 1, X IPS 2, XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Negeri 54 Jakarta belum terlaksana secara maksimal sesuai dengan Kurikulum 2013. Tujuan pembelajaran sejarah wajib/Indonesia yang mengeksplor moral, mencerminkan karakter diri

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum, Pak Syukur tanggal 31 Mei. Pukul 13.00-13.45WIB.

masyarakat dan bangsa belum terlihat selama kegiatan pembelajaran. Faktor utamanya adalah metode yang digunakan oleh guru tidak bervariasi, selama kegiatan pembelajaran guru dominan menggunakan metode ceramah, diskusi kadang tanya jawab. Pada proses pembelajaran sejarah dikelas tergantung siswa ABK nya biasanya kalau tunarungu guru secara natural akan menggunakan cara menggerakkan bibir dan bahasa isyarat lalu untuk anak tunanetra guru akan menggunakan cara mendikte tugas dikelas. Secara keseluruhan Proses pembelajaran sejarah terhadap siswa ABK dikelas, guru hanya membebankan dengan tanggung jawab sikap dan spritualnya saja.

Siswa siswi ABK di SMAN 54 Jakarta seharusnya membuat Kurikulum yang berbeda antara siswa Reguler dan ABK. karena sesuai dengan kurikulum 2013 adalah bahwa pembelajaran dikelas harus bervariasi, guru hanya menjadi fasilitator saja dan guru juga harus memberikan stimulus kepada para siswa untuk dapat bisa aktif dikelas dalam keadaan diskusi khususnya. Sedangkan kurikulum yang seharusnya dibuat untuk siswa siswi ABK adalah kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum tapi harus disesuaikan juga dengan siswa siwi ABK yang bervariasi, maka dari itu seharusnya dalam penyelenggaraan kurikulum du sekolah Inklusi harus adanya Tim pengembang kurikulum sekolah yang terdiri dari: Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, guru kelas, guru pendidikan

khusus, konselor, psikolog dan ahli lain yang terkait. Itulah seharusnya yang dilakukan agar semuanya berjalan dengan baik.

Faktor selanjutnya dalam pembelajaran yang seharusnya dilakukan dan sesuai peraturan Dinas Pendidikan untuk siswa siswi Inklusi adalah adanya pembuatan RPP yang berbeda untuk siswa reguler dan ABK walaupun penanganan yang dilakukan guru sejarah untuk menangani siswa ABK sudah baik, setidaknya dalam pembuatan perencanaan juga harus di bedakan agar semuanya tersistematis.

Pada pembelajaran dikelas, menurut para siswa siswi ABK beragam ada yang mengatakan membosankan kalau hanya berdiskusi, siswa siswi ABK lebih suka menggunakan media Film, karena itu juga dapat membantu mereka mengerti pelajaran sejarah wajib menggunakan media film, seperti pernyataan Jose siswa kelas XI IPS 2:

“Pelajaran sejarah wajib dikelas membosankan, saya mengantuk terkadang, karena hanya memperhatikan teman-teman presentasi, kalau belajar sejarah dengan menggunakan media Film itu baru bikin nyaman.”<sup>41</sup>”

Penggunaan media Film memang dapat membantu dalam proses pembelajaran sejarah, karena siswa siswi ABK tunanetra seperti Dennies dan Indri lebih suka mendengarkan film yang ditayangkan karena mereka akan bisa lebih baik lagi berimajinasi tentang peristiwa yang diceritakan oleh Film. Bagi siswa ABK Tunarungu seperti Fatiyah dan Dito juga dapat membantu proses pembelajarannya

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan siswa ABK kelas XI IPS 2, Jose Aderai pada tanggal 17 Mei 2017 pada pukul 13.30 WIB-14.00 WIB.

karena mereka dapat melihat gambar dan teks di film tersebut dan akan lebih mudah memahaminya. Sesuai dengan pernyataan bu Sri:

“Siswa siswi lebih antusias bila saya gunakan media Film, siswa iswi ABK kebanyakan suka menonton Film dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi.<sup>42</sup>”

Penggunaan media film tidak luput dari pendukung sarana dan fasilitas yang sudah tersedia di ruang kelas, setiap kelas sudah disajikan LCD, jadi Fasilitas yang diberikan sudah cukup baik dan dapat menunjang proses pembelajaran sejarah di kelas terhadap siswa ABK.

Sumber sejarah wajib yang mereka gunakan dalam pembelajaran sejarah adalah buku paket sejarah yang dipinjamkan oleh perpustakaan sekolah, lalu ada internet dan LKS sejarah wajib, guru sejarah tidak membataskan sola sum sumber sejarah, mereka bisa gubakan dari apa saja, namun harus diteliti dan di baca baik-baik biasanya paling rawan kalau sumber sejarah dari internet suka tidak nyambung sumbernya, makanya guru-guru hanya mengingatkan untuk berhati-hati dalam mengambil sumber dalam menunjang proses pembelajaran sejarah dikelas.

Setelah itu tentang kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti yang kadang tidak sesuai dengan RPP, pada kegiatan penutup juga guru tidak membuat kesimpulan bersama dengan siswa. Evaluasi yang dibuat guru juga sama antara jenjang kelas terhadap siswa ABK , yaitu menggunakan nilai PR, tugas , tanya jawab, nilai sikap dan nilai spritual. Terkecuali untuk siswa siswi Tunanetra dia

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan guru sejarah, ibu Sri Siadah. Pada tanggal 1 Juni 2017. Pukul 10.00-10.30 WIB.

diberikan evaluasi berupa ujian Lisan, tanya jawab dan nilai sikap dan spritual. Mengapa siswa siswi ABK Tunanetra berbeda pemberian evaluasinya karena kurang pembekalan yang diberikan oleh sekolah terhadap guru-guru, banyak guru yang tidak mengerti tulisan Braille. Jadi alternatifnya lewat lisan, tanya jawab dikelas, nilai sikap dan spritual.

Pada proses pembelajaran sejarah dikelas bila siswa siswi ABK melakukan sikap aneh, guru akan memberhentikan pelajaran dan akan berupaya menenangkan sisw siswi ABK untuk diam terlebih dahulu, baru setelah itu pelajaran akan di lanjutkan lagi. Sesuai dengan pernyataan bu Eni:

“Siswa siswa ABK memang tidak diberatkan akademik, namun sikap sosialnya itulah yang teramat penting, jadi kalau siswa siswi ABK berbuat sikap yang “menggangu, saya sebagai guru juga kualahan, karna saya akan menenangkan mereka terlebih dahulu, baru melanjutkan pelajaranya kembali. Sisiwa ABK kalau udah duduk manis dikelas tidak melakukan sikap yang mengangu itu akan saya berikan nilai *plus* buat mereka<sup>43</sup>”.

Berdasarkan penelitian yang didapatkan memang seperti itu keadaanya, karena mau bagaimana pun siswa siswi ABK dalam UTS atau UAS nilainya bagus ataupun tidak bagus minimal mereka akan mendapatkan nilai 75.00 sesuai KKM dan maximal nilainya 80.00, Tidak bisa lebih namun kalau nilai sikap dan spritual bisa mendapatkan nilai lebih dari 80.00. Seharusnya yang mereka lakui adalah menmpelajari nilai sosial yang baik dan benar agar tidak menggangu lingkunganya.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan guru sejarah, ibu Eni. Pada tanggal 31 Mei 2017. Pukul 14.00-14.30 WIB

Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru tidak membebankan aspek kognitif kepada para siswa dan siswi ABK, siswa siswi ABK hanya dibebankan kepada aspek psikomotorik dan afektif saja, guru-guru cenderung mengevaluasi pembelajaran dengan menilai perkembangan sikap sosialnya kepada masyarakat khususnya dilingkungan sekolah. Dampak yang terjadi dalam penilaian Evaluasi pembelajaran adalah timbulnya dampak negatif, berarti siswa siswi ABK tidak harus mendapatkan tujuan pembelajaran sejarah yang guru sampaikan dikelas, karena sesuai pemaparan bu Eni salah satu guru sejarah wajib kelas XI IPS menyatakan:

“Sistem penilaian evaluasi pembelajaran untuk siswa siswi ABK hanya lewat keaktifan dia didalam kelas khususnya sosialisasi dia sama teman-temannya itu yang saya tekankan, walaupun saya juga mengambil nilai dari tugas-tugas sejarah wajib.<sup>44</sup>

Ditambah dengan pernyataan bu Rospita selaku guru sejarah wajib kelas X IPS 2 menyatakan:

“Sistem penilaian Evaluasi pembelajaran yang saya lakukan untuk siswa siswi Reguler dalam tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kalau untuk siswa siswi ABK saya mengambil penilaian evaluasi pembelajarannya lewat afektif dan psikomoriknya saja<sup>45</sup>”

Berdasarkan pemaparan yang guru-guru sejarah lakukan dalam penilaian Evaluasi pembelajaran hanya membebankan nilai psikomotorik dan afektifnya saja, berarti tujuan pembelajaran yang seharusnya tersampaikan secara minimal maupun

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan guru sejarah, ibu Eni. Pada tanggal 31 Mei 2017. Pukul 14.00-14.30 WIB

<sup>45</sup> Wawancara dengan guru Sejarah, ibu Rospita hari Selasa pada tanggal 30 Mei 2017. Pukul 13.00-13.30 WIB.

maximal kepada siswa siswi ABK seharusnya juga menjadi tolak ukur dalam pengambilan nilai evaluasi Pembelajaran Sejarah. Para siswa siswi ABK pun yang saya teliti tidak semuanya suka dengan pelajaran sejarah Indonesia, bahkan ada materi pembelajaran sejarah Indonesia selama dua semester berlangsung tidak ada satupun yang mereka sukai hal ini terjadi pada satu orang siswa ABK yang bernama Pratama, sesuai dengan yang dikatakan: “tidak ada satupun materi sejarah indonesia yang saya sukai.”<sup>46</sup> Dari semua siswa siswi ABK yang tidak suka dengan materi sejarah Indonesia hanya dua siswa saja yaitu Pratama dan Jose, sisanya suka materi sejarah wajib yang disampaikan oleh guru sejarah SMAN 54 Jakarta walaupun tujuan pembelajaran sejarahnya kurang tersampai, para siswa siswi ABK hanya sekedar tau materi sejarah Indonesia tanpa dibebankan harus ikut serta mengerti tujuan pembelajaran sejarah di kelas.

Dampak positif dalam penilaian Evaluasi pembelajaran sejarah yang dinilai dari aspek psikomotorik dan afektif yang dilakukan guru sejarah adalah adanya kemajuan tentang sikap sosial dan spiritual yang dilakukan siswa siswi ABK seperti yang dinyatakan oleh bu Eni bahwa:

“Pratama dan Rifqi memiliki kelebihan dalam bidang spiritual, Pratama dan Rifqi suka adzan dan qomat Dzuhur di masjid sekolah, lalu sikap sosialnya mereka juga bagus sekarang-sekarang udah mulai bergaul sama teman-teman yang lain<sup>47</sup>”

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan siswa ABK kelas XI IPS 1, Pratama Anugrah pada tanggal 16 Mei 2017 pada pukul 12.30 WIB-13.00 WIB.

<sup>47</sup> Wawancara dengan guru sejarah, ibu Eni. Pada tanggal 31 Mei 2017. Pukul 14.00-14.30 WIB

Pada awalnya siswa siswi ABK agak susah untuk beradaptasi dan mengeksplere apa yang menjadi bakat terpendam mereka, seiring berjalanya waktu dengan dibantu oleh guru-guru serta warga sekolah yang lainnya, para siswa siswi ABK bisa beradaptasi sikap sosial nya maupun spritualnya walauoun tidak terlalu maximal itu merupakan pencapaian dititik terbaik untuk perkembangan sosialisasi masyarakat yang dilakukan siswa siswi ABK. Sesuai pernyataan Jose siswa ABK tunalaras kelas XI IPS 2 dan Dennies siswa ABK tunanetra kelas X IPS 2 tentang interaksi sosial yang dia lakukan di sekolah adalah “Interaksi Sosial aku dari siswa Reguler sampai sesama ABK baik ka, teman saya banyak kak”.<sup>48</sup> Pernyataan Dennies adalah “interaksi yang ada disekolah ini cukup baik kak, saya berbaur dengan siapa saja, siswa regular maupun ABK kak”.<sup>49</sup>

Dampak positif yang didapatkan dari penilaian evaluasi pembelajaran sejarah yang dilakukan guru-guru membuahkan hasil para siswa siswi ABK tidak lagi canggung untuk berdaptasi dengan lingkungan sekolah bermain secara bersama-sama dengan para siswa siswi Reguler maupun ABK. Para siswa siswi regular juga tidak membeda-bedakan untuk beradaptasi hal ini sesuai pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa:

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan siswa ABK kelas XI IPS 2, Jose Aderai pada tanggal 17 Mei 2017 pada pukul 13.30 WIB-14.00 WIB.

<sup>49</sup> Wawancara dengan siswa ABK kelas X IPS 2, Dennies Aulia Ferin pada tanggal 12 Mei 2017 pada pukul 13.00 WIB-13.30 WIB.

“Siswa siswi regular melakukan interaksi sosial yang merangkul kepada siswa siswi ABK, tidak ada perbedaan dan tidak ada perlakuan pilih kasih dalam beradaptasi. Siswa siswi ABK dilayani secara ekstra dalam interaksi sosial bermasyarakat khususnya di lingkungan sekolah<sup>50</sup>”

Berdasarkan penelitian yang didapatkan seperti itulah proses penilaian evaluasi pembelajaran sejarah yang dilakukan guru-guru sejarah untuk para siswa siswi ABK di SMAN 54 Jakarta.

Kendala-kendala dalam proses pembelajaran sejarah yang terjadi dikelas adalah menangani siswa siswi ABK bila dia sedang kembali ke sifatnya dan kalau mereka sedang asyik dengan dunia nya sendiri, yang susah diatasi oleh guru-guru sejarah sesuai dengan pernyataan bu Sri:

“Kendalanya itu mendiamkan mereka jika mereka lagi asyik sama dunianya sendiri, lagi belajar dikelas tiba-tiba teriak-teriak, keliling-keliling kelas, jadi kedalaya itu saja, harus bagaimana lagi supaya mereka mengerti dan tidak mengganggu lingkungan, jadi harus banyak-banyak sabar dan lebih kreatif lagi dalam menangani siswa siswi ABK<sup>51</sup>”

Berdasarkan penelitian memang guru-guru kendalanya hanya saja harus lebih ekstra kreatif dan bisa mengendalikan emosi siswa siswi ABK, hal seperti ini juga muncul karena guru-guru kurang diberikan pembekalan untuk mempelajari lebih lanjut tentang menangani siswa siswi ABK, guru-guru dituntut harus bisa menguasai

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum, Pak Syukur tanggal 31 Mei. Pukul 13.00-13.45WIB.

<sup>51</sup> Wawancara dengan guru sejarah, ibu Sri Siadah. Pada tanggal 1 Juni 2017. Pukul 10.00-10.30 WIB.

siswa siswi ABK dengan cara menggali pengalaman dari lapangan saja. Dalam menanggapi masalah sikap siswa siswi ABK masih kurang optimal, SMAN 54 belum melakukan kerja sama dengan Yayasan Luar biasa dari awal ditetapkan sebagai sekolah inklusi tahun 2009 sampai sekarang tahun 2017.

Faktor pendukung adanya sekolah Inklusi di SMAN 54 Jakarta dan bisa bertahan hampir sepuluh tahun adalah karena dukungan dari warga sekitar, dari orang tua, komite sekolah, jadi guru tidak sendirian lagi untuk bisa terus mengupgrade pelayanan kepada siswa siswi ABK terutama dalam menunjang Proses Pembelajarannya dikelas. Pernyataan salah satu pekerja sosial yang menaungi panti perkumpulan ABK tunanetra yang berada di cawang Jakarta timur, beliau sebagai orang tua wali murid Indri dan Dennies menyatakan:

“Perwakilan dari panti selalu diundang oleh pihak sekolah setiap satu semester sekali, terkait perkembangan anak-anak sekolah kami tentang kemajuannya, tentang hal-hal kurangnya ya seperti sosialisasi saja gitu sama guru-guru, kepala sekolah, wakasek, komite sekolah dan orang tua murid siswa siswi ABK yang lainnya.”<sup>52</sup>

Orang tua Pratama sebagai salah satu orang tua murid ABK dan merupakan perwakilan anggota komite di SMAN 54 Jakarta juga menyatakan tentang implementasi sekolah inklusi di SMAN 54 Jakarta bahwa:

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Pekerja Sosial/orang tua wali bagi Dennies dan Indri. Hari 13 Mei 2017. Pukul 14.30 WIB.

“Saya sudah dua tahun menjabat sebagai anggota komite dan saya merupakan salah satu orang tua murid dari siswa ABK di SMAN 54 Jakarta, memang kami orang tua murid ABK selalu mengadakan pertemuan setiap semester untuk membicarakan tentang perkembangan anak kami, dan pelayanan yang diberikan, walaupun kurang optimal tapi kami tidak menyalahkan pihak sekolah sepenuhnya, kami malah ikut membantu dan mencari solusi sama-sama untuk tujuan pelayanan yang optimal bagi siswa siswi ABK di SMAN 54 Jakarta. Semua itu selalu berjalan secara dinamis setiap tahunnya.<sup>53</sup>”

Orang tua Fatiyah juga memberikan pernyataannya terkait program sekolah inklusi yang dilakukan SMAN 54 Jakarta menyatakan bahwa:

“Awalnya saya ingin menaruh Fatiyah di sekolah luar biasa khusus tunarungu, namun saya mendengar informasi bahwa SMAN 54 Jakarta merupakan sekolah yang menerima siswa siswi ABK, lalu saya daftarkan Fatiyah dan percayakan kepada SMAN 54 Jakarta. Untuk meningkatkan pelayanan saya sudah diundang oleh sekolah terkait perbincangan bagi siswa siswi ABK di sekolah tentang perkembangannya melayaninya, sebagai orang tua murid ABK kami memberikan tips-tips kepada guru agar dapat terus melakukan pelayanan yang optimal buat siswa siswi ABK di SMAN 54 Jakarta.<sup>54</sup>”

Berdasarkan perbincangan yang dilakukan peneliti terkait tanggapan orang tua murid siswa siswi ABK terhadap pelayanan serta implementasi program sekolah Inklusi di SMAN 54 Jakarta, semua elemen masyarakat sekolah menyadari kekurangan dan keterbatasan yang dilakukan oleh pihak pemerintah khususnya sekolah dalam melayani siswa siswi ABK namun itu semua tetap didukung oleh orang tua murid untuk menghasilkan pelayanan yang optimal bagi siswa siswi ABK

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan orang tua murid ABK (Orang tua Pratama siswa ABK Tunagrahita). Pada tanggal 16 Juni 2017. Pukul 10.00 WIB

<sup>54</sup> Wawancara dengan orang tua murid ABK (Orang tua Fatiyah siswi ABK Tunarungu). Pada tanggal 16 Juni 2017. Pukul 11.00 WIB

di SMAN 54 Jakarta, ini adalah salah satu faktor program sekolah Inklusi bisa bertahan di SMAN 54 Jakarta, hal ini membantu program sekolah inklusi yang dibuat oleh pemerintah.

Selama peneliti melakukan penelitian, di kelas X IPS 1, X IPS 2, XI IPS 1 dan XI IPS 2. Rutinitas yang dilakukan guru sama, baik itu di perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Jadi tidak terlihat perbedaan model dan metode pembelajaran di dalam kelas walaupun berbeda jenjang kelas dan berbeda jurusan. Kemudian kurangnya pembekalan maupun pelatihan yang dilakukan untuk menangani siswa siswi ABK di sekolah, kurangnya pembekalan bagi guru untuk menangani siswa siswi ABK dapat mempengaruhi pelayanan yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran, guru belajar dengan cara menggali pengalaman yang ada dilapangan untuk dapat mendapatkan hasil yang optimal dalam pelayanan siswa siswi ABK di sekolah, walaupun dengan cara menggali pengalaman dilapangan guru-guru sebenarnya sudah sesuai standar dalam melakukan pelayanan terhadap siswa siswi ABK hanya saja kurang dukungan sistematis yang lebih komplit lagi yang seharusnya dianut oleh SMAN 54 Jakarta dalam menerapkan program sekolah inklusi.